



Cross-Cultural Understanding dan Deradikalisasi Agama: Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta

**Tyas Mulyono, Arif Rifanan, Sarah Muktiati,
Dina Fitri Annisa & Tri Yulianingsih**
IAIN Surakarta

Abstract

This article aims to determine the role of subjects Cross-Cultural Understanding in an effort de-radicalization among students majoring in English and optimize it to protect students from the influence of radical Islam. The collection of data carried out by interviewing several CCU lecturers in Islamic Education and Teacher Training Faculty IAIN Surakarta and distributing questionnaires to English Education students using Google Drive. Interviews indicate that this course has a close relationship with efforts to the de-radicalization of Islam. As the results of the questionnaire indicate that 69.8% of students answered strongly agree Cross-Cultural Understanding courses teach to tolerate as an effort to reduce radical movements, hereby this course can be used by English educators to contribute in efforts to de-radicalization program.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peranan mata kuliah CCU (Cross-Cultural Understanding) dalam upaya deradikalasi di kalangan mahasiswa jurusan bahasa Inggris, dan mengoptimalkan peranan tersebut dalam membentengi mahasiswa dari pengaruh Islam radikal. Pengumpulan data dilaksanakan dengan mewawancarai beberapa dosen mata kuliah CCU di FITK IAIN Surakarta dan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dengan menggunakan Google Drive. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mata kuliah ini memiliki hubungan yang erat dengan upaya deradikalisasi Islam. Sebagaimana hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 69.8% mahasiswa menjawab sangat setuju mata kuliah Cross-Cultural Understanding mengajarkan untuk bertoleransi sebagai upaya dalam mengurangi gerakan radikal. Sehingga mata kuliah ini dapat digunakan oleh pendidik bahasa Inggris untuk berkontribusi dalam upaya deradikalisasi Islam.

Keywords: Cross-Cultural Understanding, Islamic Radicalism, De-radicalization

Coressponding author

Email: mulyonoty45@gmail.com

Pendahuluan

Dunia pendidikan tidak bisa lepas dari masalah yang bisa datang dari mana saja. Dalam hal ini berkaitan dengan suatu paham yang amat keras, yaitu Islam radikal. Paham ini berpotensi mengikis nilai-nilai toleransi yang melekat pada karakter bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari yang semakin banyak orang memegang teguh paham yang dianutnya dan menganggap paham yang lainnya salah. Hal ini mengindikasikan bahwa semboyan ke-bhineka-an tidak lagi menjadi cermin dalam menyikapi perbedaan bagi sebagian kelompok.

Indonesia sebagai negara multikultural dengan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras dan budaya seringkali disikapi dengan cara yang salah. Mereka lebih mengedepankan ego daripada keharmonisan bersama. Hal ini terlihat dari kebanyakan orang menganggap paham yang mereka anut adalah yang paling benar dan menutup pikiran terhadap pemahaman orang lain. Sehingga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dapat dengan mudah terpecah belah dengan hilangnya nilai-nilai toleransi.

Agama Islam yang *rahmatan lil-'alamin* saat ini dipandang sebagai agama yang intoleran terhadap perbedaan. Seperti dalam kehidupan sehari-hari, dapat kita lihat perilaku-perilaku diskriminatif terhadap masyarakat non-muslim. Salah satu contoh yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari adalah sikap orang tua yang menganut paham radikalisme melarang anaknya bergaul dengan kawan yang non-muslim. Dampak yang dihasilkan dari sikap ini adalah si anak dapat berpotensi memahami Islam yang radikal pula.

Terkhusus di perguruan tinggi hal ini haruslah segera diantisipasi karena semakin maraknya pergerakan Islam radikal di tanah air mengakibatkan inharmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Mansur Fakhri (dalam Qodir, 2014) menyatakan bahwa:

“Pulau Jawa merupakan persemaian berbagai macam gerakan sosial, dari yang paling kiri sampai yang paling kanan, dalam bahasa lain dapat dikatakan bahwa pulau Jawa merupakan lahan yang subur untuk tumbuhnya gerakan radikal Islam dan komunisme kiri.”

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya Surakarta yang termasuk ke dalam Pulau Jawa juga berpotensi memiliki hal tersebut.

Sebagaimana kajian masalah yang dipaparkan oleh Toto Suharto dalam jurnalnya yang berjudul *Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal di Kalangan Mahasiswa PTKIN*, wilayah Surakarta menjadi persemaian kelompok-kelompok Islam radikal. Hal ini terlihat dari seringnya kegiatan *sweeping* yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut. Kelompok ini juga biasa disebut kelompok *vigilante* (suka main hakim sendiri).

Penelitian mutakhir oleh Muhammad Wildan dalam tulisan Toto Suharto menyebutkan bahwa di Surakarta terdapat sembilan kelompok *vigilante* lokal yang siap menjadi akar pemahaman Islam radikal. IAIN Surakarta sebagai salah satu PTAI yang ada di wilayah ini, memiliki tanggung jawab untuk meng-*counter* paham keagamaan radikal tersebut. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta sebagai fakultas yang mencetak mahasiswanya menjadi pendidik yang beraqidah, berakhlak dan profesional, diharapkan mampu menjadi agen-agen dalam meng-*counter* paham Islam radikal ini.

Melalui mata kuliah CCU (*Cross-Cultural Understanding*), pendidik bahasa Inggris diharapkan mampu mentransfer nilai-nilai toleransi dalam keagamaan melalui bab *Communicating Across Cultural* dan *Cross-Cultural Conflict and Adjustment* yang terdapat dalam mata kuliah ini. Karena dalam bab tersebut, mahasiswa akan diberikan pembelajaran terkait pemahaman dalam berkomunikasi lintas budaya serta mengatasi konflik kebudayaan yang terjadi dengan melakukan penyesuaian terhadap keberagaman budaya yang ada.

Dengan mengetahui peranan CCU dalam upaya deradikalisasi, diharapkan dosen bahasa Inggris mampu mengoptimalkan mata kuliah ini sebagai peranan dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia.

Metode Penelitian

Guna mendapatkan hasil penelitian sebagaimana yang diinginkan, penelitian mengenai peranan mata kuliah CCU (*Cross-Cultural Understanding*) dalam upaya deradikalisasi di kalangan mahasiswa jurusan bahasa Inggris, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data dan informasi melalui metode wawancara beberapa dosen

mata kuliah CCU di FITK IAIN Surakarta dan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dengan menggunakan *Google Drive*. Peneliti juga melakukan kajian pustaka dari berbagai sumber demi melengkapi dan mempertajam data-data yang terkait dengan topik pembahasan.

Setelah mengumpulkan data dan informasi, peneliti kemudian menelaah dan menganalisis data yang didapat. Dalam proses analisis, peneliti mendasarkan pada teori-teori dari kajian pustaka. Peneliti kemudian dapat menemukan hasil dan kesimpulan dari proses analisis tersebut. Baik berupa teori maupun hal-hal baru lainnya.

Radikalisme dan Upaya Deradikalisasi

Radikal tentu bukanlah sebuah kata yang asing lagi bagi sebagian besar orang. Nuh (2009) menjelaskan bahwa Kata radikal berasal dari bahasa latin '*radix*' yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrem, menyeluruh, fanatik, revolusioner dan fundamental. Sedangkan *radicalism* memiliki arti doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim.

Radikalisme keagamaan didefinisikan sebagai pengimplementasian paham dan nilai ajaran agama dengan cara radikal (keras), fanatik, ekstrem atau mendasar. Namun, perlu dicatat juga bahwa radikalisme paham keberagamaan tidak selalu ditandai dengan aksi-aksi kekerasan yang bersifat anarkis. Dalam realita memang dapat ditemui bahwa, sebagian kelompok gerakan radikal keagamaan hanya terbatas pada pemikiran dan ideologi, dan tidak menggunakan cara-cara kekerasan dalam melaksanakan paham ajarannya, tetapi sebagian kelompok radikal yang lain menghalalkan cara-cara kekerasan dalam memperjuangkan paham keagamaannya. Karena itu, gerakan radikalisme keagamaan tidak selalu ditandai dengan anarkisme atau terorisme (Muqoyyidin, 2012).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan pengertian radikalisme, yaitu suatu gerakan yang sangat fanatik, revolusioner, ekstrim, dan mendasar yang biasanya didasari oleh aksi kekerasan dan menganggap dirinya atau golongannya yang paling baik dan benar.

Untuk menangani radikalisasi, perlu dilakukan sebuah upaya pencegahan, yaitu deradikalisasi. Deradikalisasi merupakan perubahan pola dalam penanganan terorisme saat ini. Deradikalisasi yang menjadi formula terbaru untuk mengatasi ancaman terorisme memiliki kaitan dengan deideologisasi. Kata deradikalisasi diambil dari istilah bahasa Inggris *de-radicalization* dan memiliki kata dasar *radical*. Menurut Prasanta Chakravarty, dalam bukunya yang berjudul *Like Parchment in the Fire: Literature and Radicalism in the English Civil War* (dalam Muqoyyidin, 2012), kata *radical* berasal dari bahasa Latin yaitu *radix* yang berarti “*pertaining to the roots* (memiliki hubungan dengan akar).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata radikal “secara mendasar, maju dalam berpikir atau bertindak”, sementara itu *Encarta Dictionaries* (dalam Mustofa, 2012) mengartikan kata *radical* sebagai “*favoring major changes: favoring or making economic, political or social changes of sweeping or extreme nature*” (membantu terjadinya perubahan-perubahan besar, terutama membantu terjadinya atau membuat perubahan ekonomis, politis, atau perubahan sosial secara luas atau ekstrim).

Menurut Jeffrie Geovanie (dalam Mustofa, 2012) deradikalisasi agama merupakan upaya untuk menanamkan pemahaman agama yang ramah dan damai dalam perspektif kebhinekaan sehingga setiap pemeluk agama mau menerima perbedaan dengan wajar (tulus) dan lapang dada karena merespon perbedaan secara radikal, tanpa kompromi, bertentangan dengan ajaran kedamaian agama.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa deradikalisasi adalah upaya dalam berpikir dan bertindak dalam pemahaman akan kebhinekaan sehingga dapat menciptakan keharmonisan dalam berkehidupan. Dengan deradikalisasi akan terciptanya keteraturan dalam berbagai bidang, seperti politik, sosial, ekonomi dan pendidikan.

Matakuliah *Cross-Cultural Understanding*

Cross-Cultural Understanding adalah salah satu mata kuliah yang membahas tentang budaya-budaya asing, memahami budaya orang lain yang berbeda. *Cross-Cultural Understanding* juga membahas tentang kehidupan-

kehidupan orang barat, karakter, budaya, cara keseharian mereka, bagaimana mereka menghargai waktu, nilai yang terdapat di negara barat, bagaimana pendidikan di negara lain dan bagaimana perkembangan negara lain.

Dalam menggambarkan mata kuliah CCU secara lebih detail, kami akan menjelaskan bagaimana proses pembelajarannya sesuai dengan silabus mata kuliah CCU jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta 2016/2017 yang berjumlah 16 pertemuan. Pertemuan *pertama* yaitu membahas tentang materi *introduction to cross-cultural understanding* dengan tujuan agar mahasiswa dapat mengenal baik tentang matakuliah CCU. Pertemuan *kedua* yaitu membahas lebih rinci tentang budaya, akulturasi, keragaman budaya, dan komposisi budaya. Pertemuan *ketiga* dengan materi *the relationship between language and cultural*, bagaimana hubungan antara bahasa dan budaya. Pertemuan *keempat* *the importance of understanding cultural in studying a foreign language*, berperan penting untuk lebih mengerti kebudayaan pada pembelajaran bahasa asing. Pada pertemuan *kelima* membahas *educational attitudes*, selain pemahaman apa itu kebudayaan, mahasiswa dituntut untuk mengetahui sikap dan perilaku yang baik. Untuk pertemuan selanjutnya *personal relationship* dan *family value*. Selain materi yang diberikan dari dosen, pada pertengahan proses pembelajaran akan diadakan *mid test*. Pertemuan kelas selanjutnya antara lain *everyday manner*, *understanding the american values and beliefs*, *communicating across cultural*s, *cross-cultural conflict and adjustment*, *cultural verbal and nonverbal communication*, dan *general review and feedback*. Untuk pertemuan yang terakhir, dalam silabus umumnya diadakan ujian akhir agar mengetahui sejauh mana mahasiswa memahami matakuliah CCU selama 16 pertemuan dalam proses pembelajaran yang telah didiskusikan bersama dengan dosen.

Cross-Cultural Understanding dalam Perspektif Agama Islam

Cross-Cultural Understanding merupakan salah satu mata kuliah yang diajarkan oleh dosen bahasa Inggris kepada para mahasiswanya. Dalam mata kuliah ini, siswa diajarkan cara untuk memahami perbedaan lintas budaya. Mata kuliah CCU memiliki peran yang sangat efektif dalam memberikan pemahaman kepada mahasiswa akan perbedaan, dan bagaimana cara menghargai perbedaan

yang terjadi di kehidupan mereka. Pemahaman akan perbedaan yang ada di berbagai daerah dan negara memang sangat diperlukan oleh setiap mahasiswa. Sehingga mereka tidak bersifat kaku, radikal dan fanatik dalam satu bagian atau golongan tertentu di daerahnya.

Dalam perspektif agama, hal ini memang sangat dianjurkan oleh Allah SWT bagi setiap makhluk di muka bumi. Segala yang ada di muka bumi termasuk manusia diciptakan berbeda-beda agar saling mengenal. Sebagaimana penafsiran Ibnu Katsir tentang surat Ar Rum ayat 22 yang menyatakan bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah diantaranya adalah perbedaan bahasa-bahasa yang ada. Ada yang berbahasa Arab, Tartar, Romawi, Perancis, Barbar, Habsyi, Hindi, 'Ajam, Armenia, Kurdi, dan masih banyak lagi. Keseluruhan dari keragaman bahasa tersebut tidak ada yang mengajarkannya kecuali Allah. Adanya keragaman warna kulit dan dialektika merupakan realitas sosial yang tidak bisa dihindarkan. Dalam *Tafsir Al-Maraghi* mengenai Al hujurat ayat 13 juga mengungkapkan bahwa adanya perbebaan bangsa dan suku bukan untuk saling mengunggulkan dan menjatuhkan satu sama lain melainkan Allah menjadikan seperti itu agar manusia saling mengenal dan saling tolong menolong dan kemaslahatan.

Berdasarkan kedua tafsir tersebut dapat kita simpulkan bahwa Alquran sendiri demikian menghargai keberagaman bahkan menganjurkan untuk saling mengenal satu sama lain untuk bisa saling tolong menolong dalam kebaikan. Jika dikaitkan kedua ayat tersebut, maka melalui CCU mahasiswa akan mampu mengaplikasikan makna dari firman Allah SWT. Mata kuliah CCU yang memberikan pemahaman akan perbedaan lintas budaya telah memberikan jembatan untuk mampu memahami perbedaan yang telah diciptakan oleh Allah SWT.

Pandangan Mahasiswa terhadap Peran *Cross-Cultural Understanding* dan Deradikalisasi Agama

Untuk mencari berbagai pandangan mahasiswa, kami menggunakan kuesioner yang diunggah ke *Google Drive*, lalu kami bagikan *link* tersebut kepada para mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta semester 3 yang sudah secara khusus telah menerima mata kuliah CCU.

Hasil yang ditunjukkan adalah 25.6% responden setuju terhadap pernyataan bahwa gerakan radikal merupakan gerakan yang sangat berbahaya di Indonesia dan sebanyak 67.4% menyatakan sangat setuju akan bahayanya gerakan radikal di Indonesia. Kemudian di dalam kuesioner juga dicantumkan kemungkinan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dapat terpengaruh oleh ajaran Islam radikal, dan kuesioner tersebut menunjukkan bahwa 25.6% menyatakan setuju dan 11.6% sangat setuju.

Oleh sebab itu, perlu diadakannya upaya pencegahan terhadap ajaran Islam radikal pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris. Dari pernyataan perlu dilakukannya upaya pencegahan terhadap gerakan radikal (deradikalisasi) di IAIN Surakarta, didapatkan data sebanyak 46.5% responden menyatakan setuju dan sebanyak 51.2% menyatakan sangat setuju.

Cross-Cultural Understanding yang merupakan salah satu mata kuliah yang diajarkan dalam proses pembelajaran mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris, mampu menjadi alat bagi para pendidik khususnya dosen dalam memberikan pemahaman akan nilai-nilai deradikalisasi bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris. Mata kuliah *Cross-Cultural Understanding* selain mengajarkan berbagai pemahaman lintas budaya, tetapi juga mengajarkan bagaimana cara bertoleransi antar lintas budaya dan agama. Sebagaimana pendapat beberapa mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris, yang diutarakan melalui kuesioner menunjukkan bahwa 30.2% mahasiswa menyatakan setuju dan 69.8% mahasiswa menjawab sangat setuju bahwa mata kuliah *Cross-Cultural Understanding* mengajarkan untuk bertoleransi yang kedepannya dapat mengurangi gerakan radikal.

Dengan diajarkannya nilai-nilai toleransi dalam *Cross-Cultural Understanding*, maka mata kuliah ini memiliki peranan dalam upaya deradikalisasi. Senada dengan kuesioner yang menunjukkan bahwa 48.8% mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris menyatakan setuju, bahkan 25,6% menyatakan sangat setuju dengan hal tersebut.

Berdasarkan hasil kuesioner diatas dapat disimpulkan bahwa banyak mahasiswa yang setuju dan memahami bahwa mata kuliah *Cross-Cultural Understanding* dapat berperan dalam upaya deradikalisasi di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta.

Optimalisasi *Cross-Cultural Understanding* dalam Upaya Deradikalisasi

Pada dasarnya, mata kuliah *Cross-Cultural Understanding* merupakan mata kuliah yang diajarkan kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dan Sastra Inggris guna mempermudah mahasiswa dalam berbahasa Inggris. Namun seiring perkembangan zaman, seperti mulai banyaknya beredar informasi-infomasi *hoax* (tidak terbukti kebenarannya) yang dapat memecah belah kesatuan, maka peranan CCU tidak hanya terbatas pada aspek kebahasaan saja namun juga berkembang pada tahapan aplikasi pemahaman kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian CCU dapat berperan dalam upaya deradikalisasi melalui berbagai materi yang diajarkan, seperti mempelajari tentang stereotipe, toleransi dan penggunaan bahasa yang sesuai. Hal di atas senada dengan pernyataan Ike Pratama sebagai salah satu dosen CCU di IAIN Surakarta. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa mampu menghargai perbedaan yang ada. Mahasiswa dapat memahami bagaimana kebudayaan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama berbeda antara satu negara dengan negara yang lain. Dengan demikian, meskipun mahasiswa menganggap agama dan kebudayaannya lebih baik, mereka akan tetap menghargai perbedaan yang ada di kehidupan mereka, dan nilai-nilai toleransi akan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mengoptimalisasikan peran CCU dalam upaya deradikalisasi, dosen sebagai pihak yang mentransfer ilmu kepada mahasiswa harus paham akan upaya pencegahan radikalisme Islam. Apalagi dosen yang mengajar di institut atau universitas yang berbasis keislaman. Tanpa sinergi dosen, peranan CCU dalam deradikalisasi tidak akan berjalan dengan optimal. Menurut salah satu dosen mata kuliah *Cross-Cultural Understanding* di IAIN Surakarta, Fakthuna'imah Rhina Zuliani mengatakan bahwa CCU merupakan alat yang tepat dalam mentransfer nilai-nilai deradikalisasi kepada mahasiswa terkhusus dalam jurusan bahasa Inggris. Mengingat bahwa tidak menutup kemungkinan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris mendapat pengaruh radikalisme dari lingkungan di sekitarnya. Langkah ini bisa membuktikan bahwa tidak hanya pendidik yang berbasis keagamaan saja yang mampu melakukan upaya deradikalisasi. Namun, pendidik yang berbasis bahasa Inggris pun mampu

menanamkan nilai-nilai toleran kepada generasi penerus bangsa. Zuliani juga menambahkan bahwa aplikasi dari materi-materi CCU yang diajarkan di kelas, akan menjadi modal berharga bagi mereka dalam menyikapi berbagai perbedaan yang ada lingkungan masyarakat.

Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: *pertama*, melalui CCU mahasiswa akan mampu mengaplikasikan makna dari firman Allah SWT yaitu memberikan pemahaman akan perbedaan lintas budaya, sehingga memberikan jembatan agar kita mampu memahami perbedaan yang telah diciptakan oleh Allah SWT.

Kedua, CCU merupakan alat yang tepat dalam mentransfer nilai-nilai deradikalisasi kepada mahasiswa terkhusus dalam jurusan bahasa Inggris. Mengingat bahwa tidak menutup kemungkinan, mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris mendapat pengaruh radikalisisasi dari lingkungan disekitarnya dan langkah ini bisa membuktikan bahwa, tidak hanya pendidik yang berbasis keagamaan saja yang mampu melakukan upaya deradikalisasi. Namun, pendidik yang berbasis bahasa Inggris pun mampu menanamkan nilai-nilai toleran kepada generasi penerus bangsa.

Daftar Pustaka

- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di: <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. Diakses 6 Desember 2016.
- M. Nuh, Nuhrison. 2009. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia. *HARMONI: Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. VIII No. 31.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2012. Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2).

- Pratama, Ike interview. 2017. "*Cross-Cultural Understanding dan Deradikalisasi Islam*". IAIN Surakarta.
- Qodir, Zuly. 2014. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rokhmad, Abu. 2012. *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*.
Jurnal Walisongo, 20 (1).
- Suharto, Toto dan Ja'far Assagaf. 2014. Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal di Kalangan Mahasiswa PTKIN. *Jurnal Al-Tahrir*, 14 (1).
- Tafsir Ibnu Katsir. [Online]. Tersedia di: <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-ar-rum-ayat-22-23.html>
Diakses pada 6 Desember 2016.
- Zuliani, Fakhuna'imah Rhina. 2017. *Cross-Cultural Understanding dan Deradikalisasi Islam*. IAIN Surakarta.